

DAFTAR ISI

Pengantar.....	1
Bab I: Preambul Sinis.....	2
Bab II: Serba-Serbi Sinis.....	4
Bab III: Perkenalkan, Tokoh Sinis.....	9
Bab IV: Mensinisi Isi Jakarta dan Sekitarnya.....	14
Bab V: Menutup Hari Dengan Sinis.....	147

SEGUDANG SINIS BUAT JAKARTA

Catatan Tentang Fenomena Di Jakarta dan Sekitarnya

Di Mata Seorang Pecundang

Pengantar

Buku ini merupakan kumpulan catatan penulis yang keluar dari pemikiran dan imajinasi penulis sendiri. Tidak ada maksud dari penulis untuk melecehkan maupun menjelek-jelekkan pihak mana pun. Jika ada bagian isi maupun ilustrasi di dalam buku ini yang mirip dengan keadaan sesungguhnya, hal itu merupakan kebetulan belaka.

BAB I

Preambul Sinis

Negeri ini sudah merdeka lebih dari enam puluh tahun. Pembangunan dan kemajuan sudah banyak dicapai oleh jutaan warganya. Dari waktu ke waktu, terdengar berita tentang berbagai keberhasilan yang diraih anggota masyarakat dari berbagai kalangan. Banyak orang bertambah makmur, banyak orang menjadi terkenal, dan banyak anak bangsa menjadi pintar.

Akan tetapi, di pinggiran sini, tetap saja ada orang-orang yang merasa tidak berhasil, atau orang-orang yang oleh lingkungannya dianggap gagal melulu. Merekalah para pecundang. Orang-orang inilah yang kerjanya hanya mengeluh. Yang mereka lakukan hanya menyalahkan orang-orang atau kondisi di sekelilingnya. Mereka pikir mereka mestinya juga sukses, namun keadaan di sekelilingnyalah yang membuat kesuksesan mereka terjegal.

Sebagian orang gagal inilah yang akhirnya berubah menjadi sinis melihat kemajuan dan keberhasilan orang lain. *Nah*, buku ini berisi kumpulan catatan, pandangan, komentar, dan buah pikir atas berbagai peristiwa di sekitar kita **dari kacamata seorang pecundang**. Menurut matanya, segala isi dunia ini tidak ada yang sepenuhnya positif. Apa pun yang ditemuinya selalu ada sisi negatifnya.

Sebagai kumpulan catatan berbau sinis, bukan mustahil buku ini kelak dikomentari orang secara sinis. "Kok ya ada orang

jualan kesinisan. Herannya, kok ya ada juga yang beli.” Begitu kira-kira ungkapan yang ada di benak orang-orang yang sinis terhadap keberadaan buku sinis ini.

Karenanya, dipersilakan, jika Anda -- pembaca budiman -- menikmati buku ini dengan sinis!

BAB II

Serba-Serbi Sinis

Orang Sinis

Orang sinis adalah orang yang senantiasa melihat hal-hal negatif dari sebuah objek atau fenomena. Dia selalu mencari-cari titik lemah atas keadaan suatu objek, baik berupa objek fisik maupun objek peristiwa. Kosakata yang terkait erat dengan watak orang sinis di antaranya adalah: berpikir negatif, menyepelkan, meremehkan, *underestimate*, menghina, *ngenyek*, *ngece*, iri, cemburu, cemooh, *paido*, tidak menganggap, merendahkan, mencurigai, mencari kesalahan, mencari kelemahan, melihat sisi negatif, mengabaikan sisi positif, kuman di seberang lautan, dan lain-lain yang belum sempat didokumentasikan.

Produk akhir yang keluar dari orang berpembawaan sinis adalah komentar-komentar sinis, yaitu komentar-komentar yang senantiasa menampilkan sisi negatif atau kekurangan. Komentar atau ungkapan sinis biasanya terlontar jika pemilik watak sinis melihat keberhasilan orang lain, atau kemunculan fenomena yang mengundang kagum banyak orang namun dia tidak mampu ikut menikmatinya. Nanti akan banyak Anda temukan contohnya di kumpulan catatan ini.

Sebab-Sebab Orang Menjadi Sinis

Orang menjadi sinis bisa jadi karena faktor genetika. Maksudnya, sejak dari dalam kandungan memang sudah tertanam

syaraf sinis dalam tubuhnya. Namun, faktor lingkungan berupa keluarga, tetangga, teman sekolah, teman bergaul, dan teman bekerja rasanya lebih dominan dalam membentuk watak seseorang menjadi sinis. Ini karena sinis sendiri umumnya berupa gejala sosial, atau dengan kata lain sinis memerlukan objek berupa orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Orang yang hidup serba sendirian (misalnya di tengah pulau kecil dan terpencil) kemungkinan tidak memiliki kesempatan untuk bersikap sinis. Mau sinis juga sinis kepada siapa?

Ciri-Ciri Orang Sinis

Sebagaimana jenis perwatakan manusia pada umumnya (seperti ramah, murah hati, optimis, dll), orang sinis pun memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari orang tidak sinis. Berikut ini di antaranya:

- a. Hampir selalu memberikan komentar sinis jika melihat orang lain berprestasi atau melihat fenomena kemajuan. Misalnya, *nih*, anak tetangga baru saja diterima di jurusan favorit sebuah universitas ternama. Bukannya memuji dengan kata-kata bagus, si Sinis justru mengeluarkan kalimat, “*Nggak* usah bangga dulu. *Ntar*, setelah lulus juga belum tentu *cepat dapet kerjaan*.”
- b. Suka memberikan senyum sinis. Senyum sinis adalah senyum yang bernada dan bertujuan mengejek, menyepelkan, merendahkan, dan sejenisnya. Senyum sinis biasanya mengeluarkan bunyi “*hmh*” atau “*heh*” yang

dihasilkan dari letupan nafas pendek dari rongga dada. Bunyi senyum sinis bisa keluar dari mulut yang tetap tertutup maupun yang sedikit terbuka. Kombinasi paling pas untuk senyum sinis (terutama yang dihasilkan dengan mulut tetap tertutup) adalah tarikan ke bawah pada sudut-sudut bibir. Penampilan sinis akan makin lengkap jika ditambah dengan lirikan biji mata. *Gesture* (bahasa tubuh) yang terakhir ini hanya cocok dilakukan jika objek kesinisan berada di samping si Sinis. Jika Anda ingin melihat tampang orang sinis, praktekkkan saja hal-hal tersebut di depan cermin.

- c. SMS. Ini bukan kependekan dari Short Message Service maupun *sarana main selingkuh*. Dalam dunia persinisan, SMS adalah singkatan dari “senang melihat orang susah” dan “susah melihat orang senang” (kata *orang*-nya dianggap tidak ada). Dua sikap ini sangat mendominasi lubuk hati orang sinis. Jika ada orang lain mendapat kesenangan, yang ada padanya justru rasa susah karena cemburu, iri, dengki, dan teman-temannya. Barangkali benar kata orang bahwa: cemburu tanda tak mampu. Sebaliknya, jika melihat orang lain mendapat kesusahan, si Sinis akan menikmati sensasi kegembiraan. Bisa jadi, bagi si Sinis (yang terus-terusan gagal ini), kesusahan yang dialami orang lain menghadirkan perasaan nyaman karena ternyata kesusahan tidak dialami dia sendirian, orang lain juga bisa kena susah.
- d. Menganggap kegagalan yang sering dialaminya adalah akibat dari perlakuan tidak adil orang lain. Misalnya,

sewaktu si Sinis gagal masuk jadi PNS di salah satu departemen, dia menganggap bahwa penyebabnya adalah dia tidak punya koneksi di sana. Menurut analisisnya sendiri, yang diterima adalah kroni-kroni dan titipan para pejabat di departemen tersebut. Dia tidak akan menerima kenyataan bahwa kemampuannya memang tidak memadai untuk bisa diterima jadi PNS di situ.

- e. Walaupun jarang dilakukan, si Sinis kadang terpaksa memuji orang lain juga. Namun, ini yang tidak enak, ujung-ujungnya selalu ada “tapi”-nya. Contohnya, suatu saat si Sinis terkagum-kagum dengan seorang wanita penyiar televisi yang nyaris memiliki segala yang dibutuhkan untuk dipuja semua orang. Cantik, pintar, terkenal. Namun, tetap saja si Sinis berhasil mendapatkan celah untuk mencelanya. Ya, wanita penyiar tersebut ternyata suka keliru melafalkan nama daerah. Misalnya, kelurahan Mersi di Purwokerto dia lafalkan seperti mengucapkan merek mobil “Mercy”, padahal seharusnya bunyi “e” pada suku kata “mer” dibaca sebagaimana “e” pada kata “pergi” atau “bersih”. Cantik dan pintar tapi kok wawasan kedaerahannya dangkal, begitu komentarnya sinis.
- f. Sering telat merebut peluang untuk sukses karena sikapnya yang terlalu curiga, defensif, dan tidak berani mengambil risiko. Gara-gara sikapnya ini, kesuksesan di depan mata akhirnya direbut oleh orang lain. Kalau sudah begini, paling-paling si Sinis hanya bisa berujar, “Kalau cuman gitu, *mah*, saya aja bisa.” Menurut bacaan sejarah,

sikap seperti ini juga terjadi ratusan tahun lalu dalam kasus “Telur Colombus” yang legendaris.

Ciri-ciri lainnya sepertinya masih ada, namun penulis belum sempat merekam semuanya. Silahkan Anda bisa menambahkan sendiri.

Bab III

Perkenalkan, Tokoh Sinis

Sebut saja nama tokoh utama dalam catatan ini adalah Andrian Gunawan (maaf kalau ada kesamaan dengan nama orang sesungguhnya). Akan tetapi, karena keterpaksaan sejarah, Andrian Gunawan akhirnya lebih dikenal dengan panggilan **Bujel**. Penggunaan nama dalam kumpulan catatan ini hanya untuk memudahkan penyampaian cerita. Sengaja penulis tidak menggunakan tokoh “aku” atau “saya” karena khawatir nanti dikira tulisan-tulisan di sini merupakan cerminan pribadi penulis (meskipun tidak dimungkiri sebagian memang cerminan pribadi *sih*).

Terlahir Sinis

Ia terlahir dari keluarga pas-pasan. Ayahnya seorang pegawai negeri dengan pangkat terendah yang ada di kantornya. Ibunya seorang ibu rumah tangga yang waktu dan tenaganya habis untuk mengurus suami dan keenam anaknya.

Meskipun hidup serba kekurangan, ayahnya senantiasa menimbun angan-angan bahwa kelak suatu ketika nasib baik akan berpihak kepadanya. Harapan dan cita-citanya yang tinggi antara lain dia ungkapkan saat anak ketiganya lahir, si Andrian Gunawan ini. Nama Andrian diambil semata-mata karena nama ini terdengar kebarat-baratan. Menurutnya, nama ini dapat mewakili kehadiran si jabang bayi ke dunia yang sudah masuk era globalisasi. Globalisasi